

HUNIAN TEPI SUNGAI KARANGMUMUS DI SAMARINDA

Fiona Elochita dan Rony Gunawan Sunaryo
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: hi.fionaelochita@gmail.com; ronygunawan@petra.ac.id



Gambar. 1. Area depan Hunian Tepi Sungai Karangmumus Di Samarinda

ABSTRAK

Menjadi sebuah objek tempat tinggal pengganti bagi masyarakat tepi sungai, hunian ini diharapkan mampu megadaptasi lingkungan binaan yang sudah ada di tepi sungai Karangmumus sejak bertahun-tahun lalu. Mengambil nilai-nilai perilaku masyarakat yang sudah turun-temurun dan menjadi budaya masyarakat setempat; menjadi kunci dari dasar pemikiran perancangan hunian ini. Keberadaan ruang-ruang publik yang secara tidak sengaja terbentuk karna kebiasaan masyarakat, dikombinasikan dengan latar belakang sejarah dan kehidupan perekonomian masyarakat setempat serta pola kebiasaan tempat tinggal masyarakat yang ada di tepi sungai Karangmumus, menjadi pondasi utama perancangan. Hunian Tepi Sungai Karangmumus di Samarinda ini diharapkan dapat menjadi contoh tempat tinggal yang lebih baik bagi masyarakat di tepi sungai Karangmumus, yang kemudian juga diharapkan menjadi cikal bakal kampung budaya kota Samarinda. Perancangan ini juga ditujukan agar dapat mengangkat kembali identitas budaya kota Samarinda yang mulai menghilang, sekaligus juga sebagai masukan bagi pemerintah kota Samarinda dalam melaksanakan Rencana Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan (RKP-KP) di kota Samarinda.

Kata Kunci: Hunian Tepi Sungai, Kampung Kota, Rumah, Karangmumus, Samarinda.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Samarinda adalah ibukota provinsi Kalimantan Timur. Kota ini berada di tepi

sungai Mahakam, yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan Timur. Bermuara di Selat Makassar, sungai dengan panjang sekitar 920 km ini melintasi wilayah Kabupaten Kutai Barat di bagian hulu hingga Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kota Samarinda di bagian hilir.

Sungai Mahakam memiliki sepuluh anak sungai, salah satu diantaranya adalah sungai Karangmumus. Sungai ini membelah kota Samarinda dengan panjang 34,7 km. Anak sungai Mahakam ini, selain menjadi sumber sandang pangan dan papan, juga menjadi salah satu jalur transportasi air bagi warga yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Karangmumus.

Sebagai salah satu anak sungai Mahakam yang sangat diberdayakan oleh masyarakat Samarinda, sungai Karangmumus tidak hanya menjadi sebuah penunjang kehidupan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat kota Samarinda akhirnya pun menjadikan tepi-tepi sungai ini sebagai serambi rumah mereka. Sedikit demi sedikit, pelataran anak sungai Mahakam ini pun

tenggelam, tertutup papan-papan kayu rumah masyarakat. Sangat disayangkan, wajah Kota Tepian ini pun tertutup oleh sebagian sifat individualisme dari masyarakat lama yang tidak ingin hidup terlalu jauh dari sumberdaya alam utama yang akhirnya mereka jajah sendiri.

Jika ditelusuri dari jejak sejarahnya, Samarinda yang dikenal sebagai kota seperti saat ini, dulunya adalah salah satu wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, sebuah kerajaan kuno tertua di Indonesia. Di wilayah tersebut, ketika itu, belum ada satu desa pun yang berdiri, apalagi kota. Sampai pertengahan abad ke-17, wilayah Samarinda menjadi lahan persawahan dan perladangan bagi sebagian penduduk. Lahan persawahan dan perladangan itu umumnya dipusatkan di sepanjang tepi Sungai Karang Mumus dan sungai Karang Asam.

Keberadaan tepian sungai yang tidak tertata dengan baik meminimalisir potensi tepian sungai sebagai wajah kota Samarinda. Sehingga wajah kota Samarinda dengan slogan Samarinda Kota Tepian butuh diwujudkan kembali kedalam kehidupan masyarakat kota Samarinda. Salah satu upayanya adalah dengan membuat fasilitas permukiman yang mengatur permukiman yang sudah berjubel di pinggir sungai Karangmumus untuk mengangkat kembali nilai-nilai identitas budaya kota Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang harus bisa dipecahkan dalam perancangan ini adalah bagaimana hunian dapat mewadahi kebiasaan masyarakat tepi sungai Karangmumus dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda, tetapi dengan kebiasaan social yang sama; sehingga Hunian Tepi Sungai Karangmumus di Samarinda ini mampu menjadi pengganti tempat tinggal yang tetap mempertahankan nilai-nilai sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di lingkungan binaan lama, dan menghasilkan lingkungan yang mudah di adaptasi oleh masyarakat tepi sungai Karangmumus yang mayoritas merupakan masyarakat yang berada di garis kemiskinan (www.bpn.go.id).

C. Tujuan Perancangan

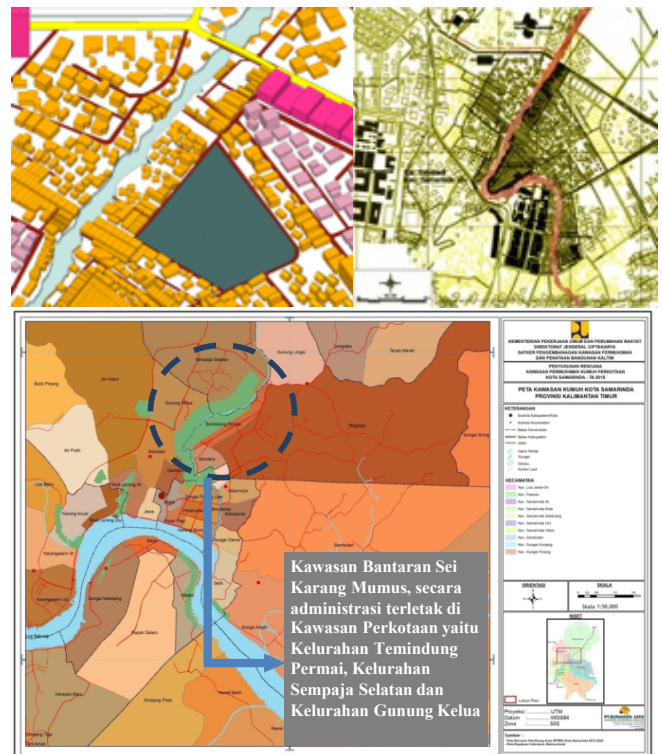
Perancangan ini ditujukan agar masyarakat kawasan perumahan kumuh kota Samarinda yang tinggal di tepi sungai Karangmumus memiliki tempat tinggal yang lebih layak, sehingga juga dapat mendukung keberadaan wajah kota Samarinda sebagai “Kota Tepian” (sungai) dalam sebuah tatanan wadah sosial yang berinteraksi dengan baik.

D. Data dan Lokasi

Tapak

Lokasi tapak berada di tepi sungai Karangmumus, bagian utara kota Samarinda, tepatnya di dalam Gang 4 RT.29 dan 18 kelurahan Temindung Permai. Lokasi ini dapat ditepuh melalui dua jalan utama, yaitu jalan Merak dan jalan S. Parman. Kedua jalan ini merupakan jalan arteri kota Samarinda dan berada di pusat kota Samarinda.

Lokasi ini dikelompokkan ke dalam kawasan permukiman kumuh kota Samarinda dan termasuk dalam golongan kawasan prioritas yang di tetapkan oleh Pemerintah Kota Samarinda.

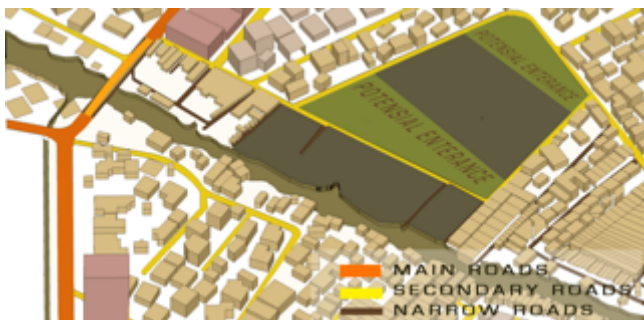


Gambar. 1.1. Peta Kawasan Kumuh Kota Samarinda
Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016

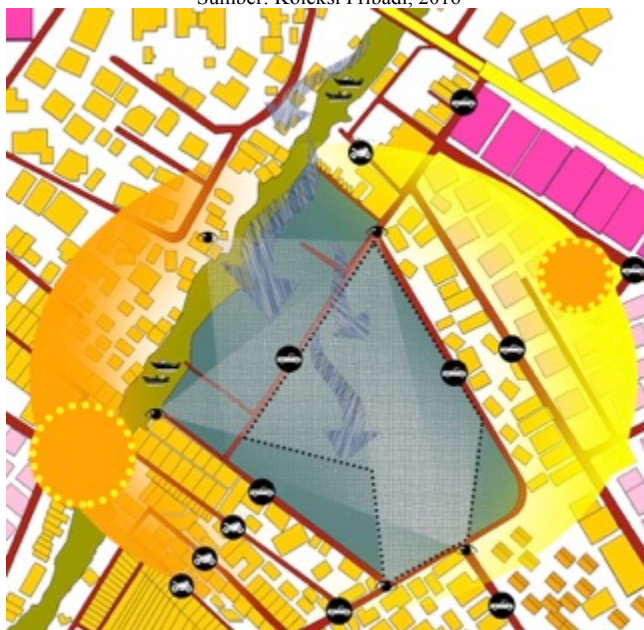
Data Tapak
 Luas Lahan : ± 25.305 m²
 KDB : 40%
 KLB : 10-50%
 GSB : 10 meter
 GSS : 15 meter
 UP : Samarinda Utara
 Kecamatan : Samarinda Utara
 Kelurahan : Temindung
 Permai
 Tata Guna Lahan : Permukiman



Gambar. 1.2. Peta Lokasi Tapak
 Sumber: google earth, BAPPEDA Kota Samarinda, 2016



Gambar. 1.3. Potential Entrance
 Sumber: Koleksi Pribadi, 2016



Gambar. 1.4. Analisa Tapak
 Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

Jalan menuju tapak dari arah timur dapat dicapai setelah melewati jalan S. Parman yang merupakan

jalan arteri kota Samarinda. Karena kondisi jalan yang kurang memadai maka jalan lingkungan ini paling mudah dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk kendaraan roda empat, karena terdapat jalan yang cukup lebar untuk bias dilalui.



Gambar. 1.5. Area Tapak yang Terbangun
 Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

DESAIN BANGUNAN

A. Proses Perancangan

Dengan adanya tujuan perancangan, masalah desain, dan kebutuhan hunian bersama, maka dipilihlah konsep *Reconnecting Society Trough Riverbank Community*. Konsep ini diciptakan dengan maksud mewujudkan karakter kota Samarinda yang merupakan kota tepian sungai seperti yang disuratkan pada slogan kota yaitu "Samarinda Kota Tepian". Maksudnya adalah bahwa perancangan Hunian Tepi sungai ini diharapkan dapat menjadi "jembatan" yang menghubungkan kembali masyarakat kota Samarinda yang sudah terputus dari sungai, sehingga menciptakan sebuah lingkungan social yang erat dan berkarakter.

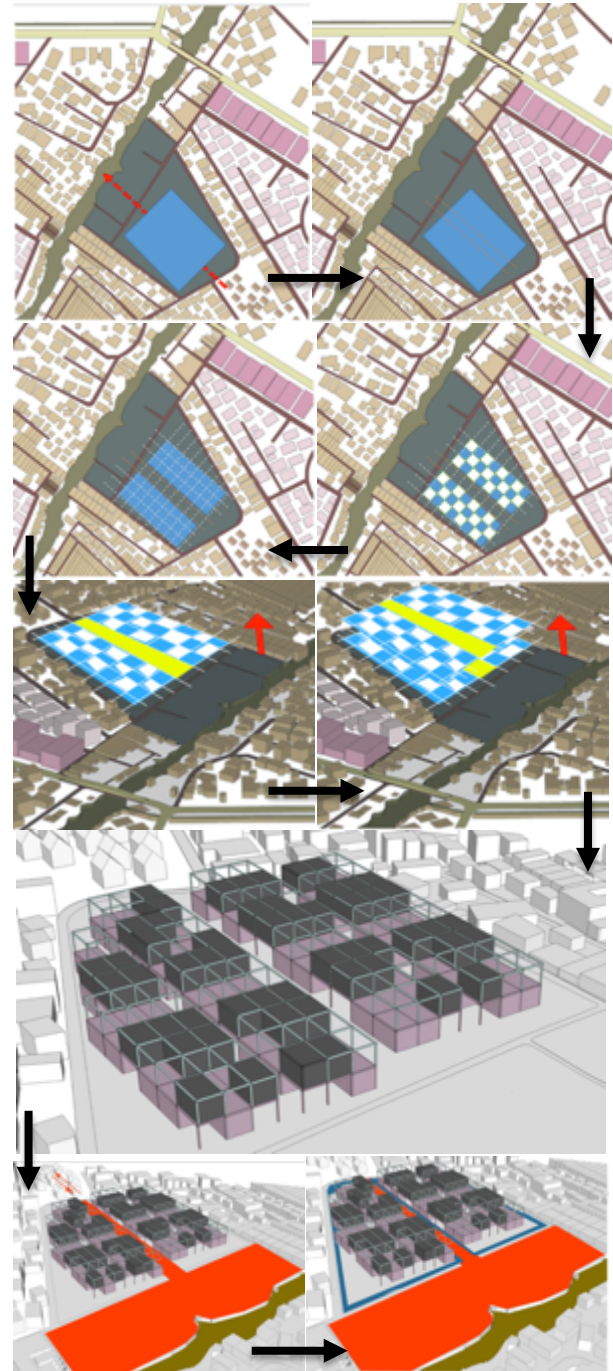


Gambar. 2.1. Visualisasi Konsep
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

Setelah dibentuk, selanjutnya konsep diterapkan didalam *design* dengan mengambil kata kunci utama dalam konsep yang ada yaitu sebagai “penghubung”. Penghubung utama antara masyarakat kota Samarinda ke sungai diterapkan melalui axis yang diciptakan di dalam tapak mulai dari arah sumber keramaian kota, menerus melalui tapak, diakhiri dengan keberadaan pujasera di tepi sungai sebagai aksen yang diharapkan dapat mengundang masyarakat tepi kota Samarinda untuk kembali mengingat keberadaan sungai Karangmumus.

Selanjutnya setelah menerapkan konsep utama pada bangunan, masalah lain yang harus dipecahkan dalam perancangan yaitu berupa masalah intensitas penghuni, kebiasaan dan kebutuhan sosial masyarakat. Intensitas penghuni yang tinggi menyebabkan kebutuhan akan unit hunian juga tinggi. Sementara, keberadaan sosial dan budaya penghuni yang sudah terbiasa dengan keberadaan system interaksi masyarakat yang menyebar secara horizontal dan abstrak pada titik-titik komunal tertentu menyebabkan hunian tidak dapat dirancang secara vertical, karena akan menimbulkan permasalahan psikologis pengguna dalam beradaptasi dengan lingkungan yang kontras berbeda dengan lingkungan penghuni sebelumnya (*Better Neighborhoods*). Maka dari itu, perancangan dibuat dengan sistem *overlay* dengan menyesuaikan ketinggian yang dapat ditoleransi oleh penghuni, serta dilengkapi dengan titik-titik komunal bagi penghuni untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebiasaan interaksi sosial masyarakat tepi sungai Karangmumus, dan diakhiri dengan aksen berupa pujasera di tepi sungai sebagai klimaks akan kebutuhan ruang komunal yang menyatukan antara

masyarakat tepi sungai dan masyarakat kota Samarinda.



Gambar. 2.2. Penjelasan Bentuk Bangunan
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

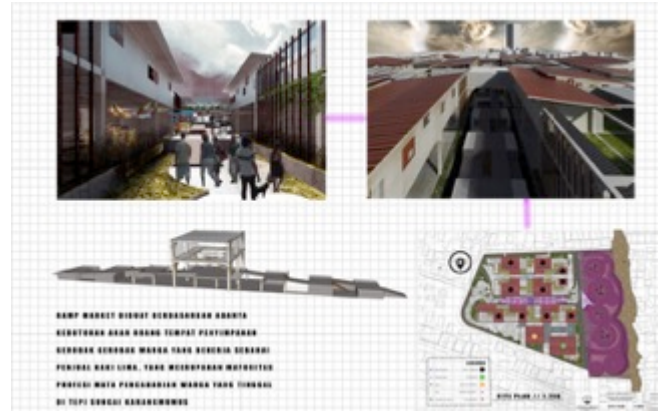
B. Pendekatan Perancangan

Dengan mempertimbangkan fungsi bangunan sebagai sebuah hunian yang menampung komunitas masyarakat tepi sungai Karangmumus, maka perancangan ini menggunakan pendekatan perilaku untuk mencari pemecahan masalah dalam perancangan. Pendekatan perilaku ini digunakan dalam observasi terhadap kebiasaan hidup masyarakat di tempat tinggal lama, sehingga masyarakat dapat mudah

dapat memiliki pagar maya yang menjadi pembatas dengan permukiman diluar tapak.



Gambar. 2.7. Penjelasan Ruang Luar
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016



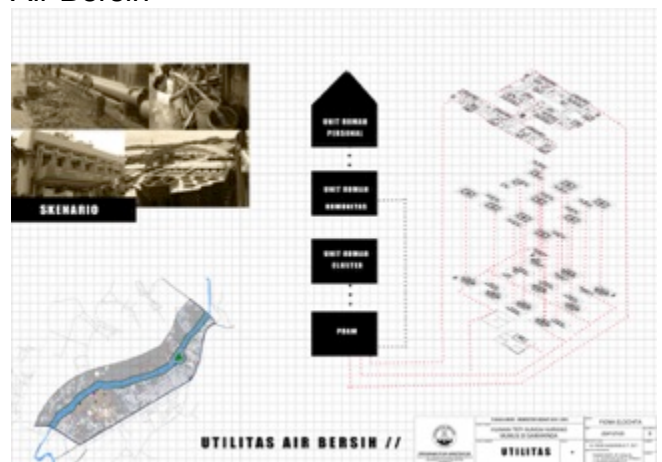
Gambar. 2.9. Penjelasan Pendalaman Perancangan
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

F. Sistem Utilitas

Air Bersih



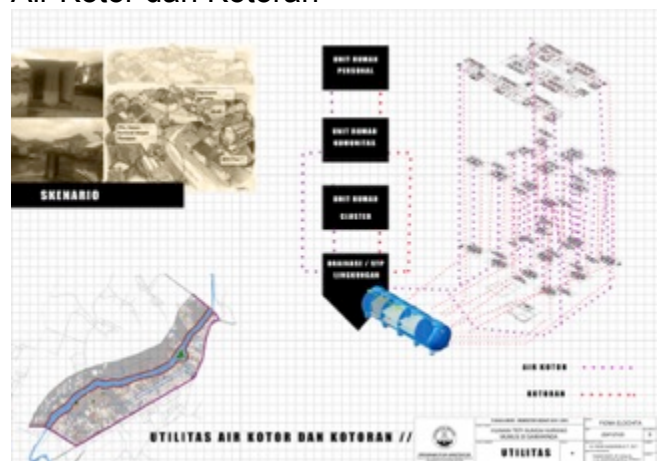
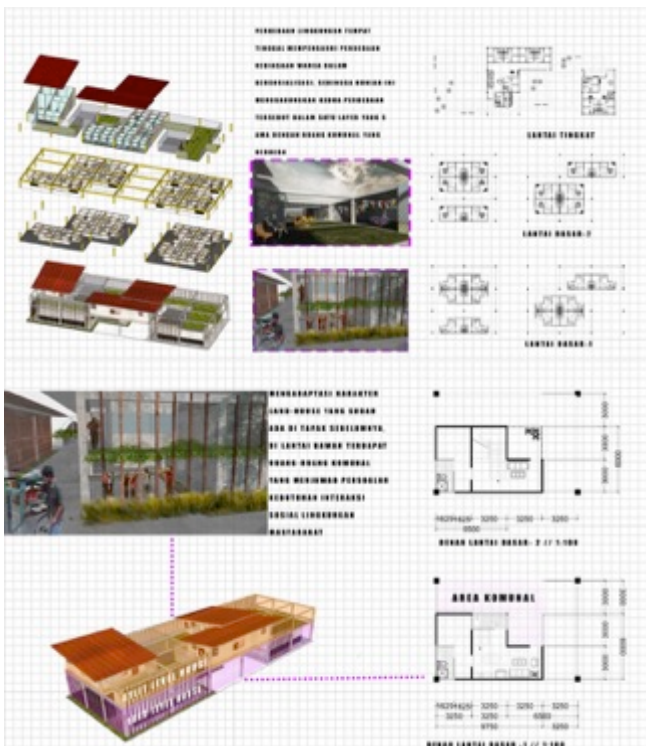
Gambar. 2.8. Suasana Ruang Luar: Commercial Feature
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016



Gambar. 2.10. Penjelasan Utilitas Air Bersih
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

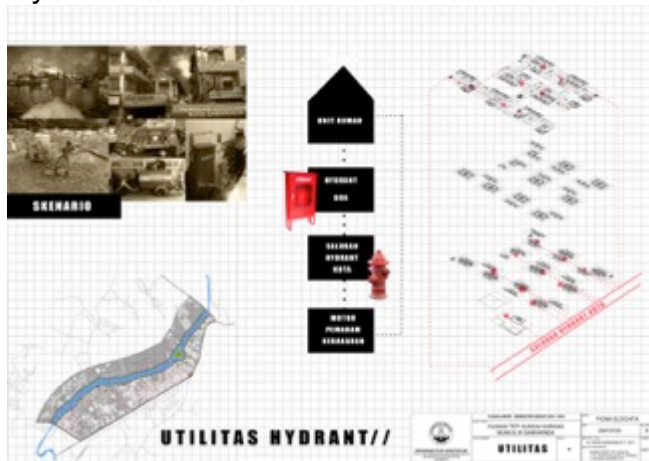
E. Pendalaman Perancangan

Air Kotor dan Kotoran

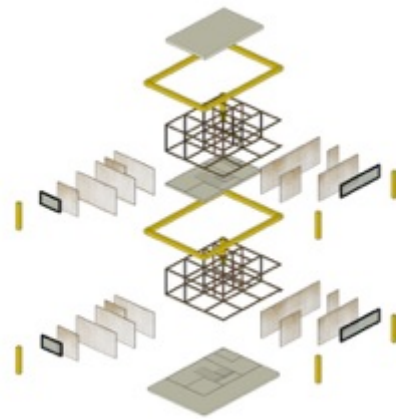


Gambar. 2.11. Penjelasan Utilitas Air Kotor dan Kotoran
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

Hydrant Kebakaran

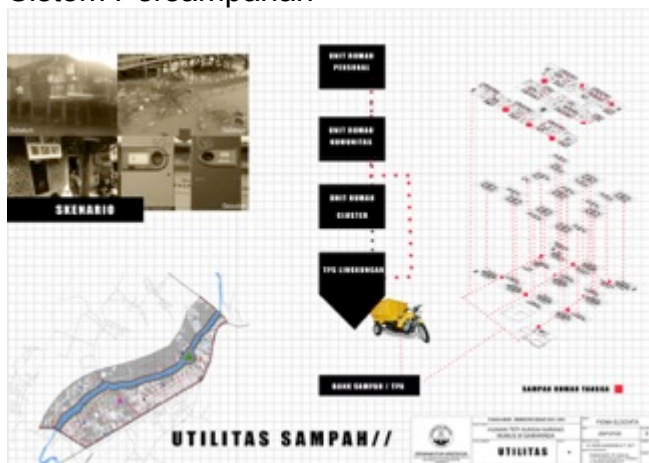


Gambar. 2.12. Penjelasan Hydrant
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

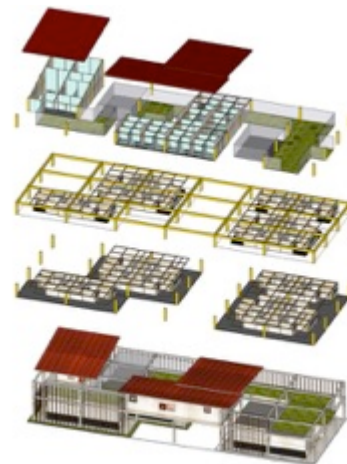


Gambar. 2.14. Pola Modul Rumah
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

Sistem Persampahan



Gambar. 2.13. Penjelasan Utilitas Sampah
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016



Gambar. 2.15 Modul Isometri Struktur
Sumber: Koleksi Pribadi, 2016

G. Struktur Bangunan

Menggunakan pola penataan hunian *grid* dengan struktur utama beton. Bentang antar kolom modul hunian adalah Sembilan meter, dan tiga belas meter. Dengan ketinggian *floor to floor* lantai satu ke lantai dua adalah enam meter yang terbagi dua menjadi tiga meter untuk lantai mezzanine. *Floor to floor* lantai dua empat meter. Ukuran seluruh kolom adalah 60cm, dengan balok rata-rata adalah 40x60cm.

KESIMPULAN

Dengan adanya bangunan Hunian Tepi Sungai Karangmumus di Samarinda ini diharapkan mampu membuat desain hunian masyarakat tepi sungai yang mampu menjadi wadah tempat tinggal masyarakat karangmumus, sekaligus menjadi penyelesaian akan kebutuhan identitas budaya kota Samarinda, sehingga kebutuhan kesejahteraan masyarakat Samarinda dapat terpenuhi dan tanggung jawab pemerintah kota Samarinda dalam mewujudkan kota Samarinda dengan slogan "Samarinda Kota Tepian" dapat dilaksanakan dengan sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

Ars, Mohammad dkk. *Sejarah Kota Samarinda*. Samarinda: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986.
Greenhalgh, S., Moss, J. *Principles for Social Housing Reform*. London, United Kingdom: Localis Research, 2009.

- Reeves, Paul. *An Introduction to Social Housing*. Great Britain, United Kingdom: Elsevier Butterworth-Heinemann, 1996.
- Hasnida, S. Psi. *Crowding (Kesesakan) dan Density (Kepadatan)*. Jurnal. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2002.
- Anonymous. *Better Neighbourhoods: Making Higher Densities Work*. London: Commission for Architecture and the Built Environment.
- Anonim. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Samarinda Tahun 2014-2034*. Samarinda: Walikota Samarinda dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Samarinda, 2014.
- Anonim. *Persyaratan Teknis Bangunan Gedung Nomor: 441/KPTS/1998*, Menteri Pekerjaan Umum Negara Indonesia, 1998.
- Anonim (2004), *SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*, Badan Standarisasi Nasional.
- Pemerintah Kota Samarinda. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Samarinda Tahun 2005 – 2025*. Samarinda: BAPPEDA Kota Samarinda, 2015.
- “*Sosial Budaya*”. Januari 2015. <<http://bappeda.samarindakota.go.id/menu/sub/19>>
- Pemerintah Kota Samarinda. *Samarinda Dalam Angka*. Samarinda: Badan Pusat Statistik Kota Samarinda: 2015.
- Pemerintah Kota Samarinda. *Penyusunan Rencana Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan*. Samarinda: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jendral Cipta Karya Satuan Kerja Pengembangan Kawasan Permukiman dan Penataan Bangunan Provinsi Kalimantan Timur. 2015.
- Neufert, E. & Neufert, P. *Data Arsitek*. Jilid 2. Edisi 33. Trans. Ing Sunarto Tjahjadi. Jakarta: Erlangga, 1996.
- Grondzik, Walter T. *Mechanical and Electrical Equipment for Buildings*. England : John Wiley & Sons.Co, 2009.
- Chiara, Joseph D., & John Callender. *Time-Saver Standards for Building Types*. 2nd ed. Singapore: McGraw-Hill, 1983.